

Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Renungan Bung Karno di Ende sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Anisya Tristantia^{a, 1*}, Nurbani Yusuf^{b, 2}, Rohmad Widodo^{c, 3}

^{abc} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹ anisya3statia@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Desember 2020;

Revised: 19 Desember 2020;

Accepted: 1 Januari 2021.

Kata kunci:

Persepsi Publik;

Situs Sejarah;

Taman Renungan Bung

Karno;

Pendidikan Karakter.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sejarah situs Taman Renungan Bung Karno (2) mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap keberadaan situs Taman Renungan Bung Karno sebagai sarana pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat pengunjung situs Taman Renungan Bung Karno di Ende. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode observasi, metode wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan panduan wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan (1) sejarah situs Taman Renungan Bung Karno di Ende saat pengasingan Ir. Soekarno sehingga melahirkan pemikiran tentang pancasila sebagai ideologi bangsa; (2) persepsi masyarakat terhadap keberadaan situs Taman Renungan Bung Karno sebagai sarana pendidikan karakter melalui nilai sejarah semangat perjuangan Bung Karno dengan temuan karakter religius, nasionalisme dan mandiri sebagai bentuk pendidikan karakter.

ABSTRACT

The Public Perception of the Existence of Bung Karno Devotional Park in Ende as a Means of Character Education. This study aims to (1) describe the history of Bung Karno Devotional Park site (2) identify public perception of the existence of Bung Karno Devotional Park site as a means of character education. This research uses qualitative approach. The subject of this research is the visitor community of Bung Karno Devotional Park site in Ende. This research uses data collection techniques, namely observation methods, interview methods and documentation studies. This research instrument is by using interview guidelines, observation guidelines and documentation. Data analysis techniques in this research are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of this research data uses source triangulation and technique triangulation. The results showed (1) the history of Bung Karno Devotional Park site in Ende during the exile of Ir. Soekarno so that it gave birth to the thought of pancasila as the ideology of the nation; (2) Public perception of the existence of Taman Renungan Bung Karno site as a means of character education through the historical value of Bung Karno's struggle spirit with the findings of religious character, nationalism and self-reliant as a form of character education.

Copyright © 2021 (Anisya Tristantia dkk). All Right Reserved

How to Cite : Tristantia, A., Yusuf, N., & Widodo, R. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Taman Renungan Bung Karno di Ende sebagai Sarana Pendidikan Karakter. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 1–6. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/paidea/article/view/90>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan berdasarkan pada hakikatnya adalah bagian dari suatu unsur pokok yang tidak bisa dilepaskan dari dalam kehidupan seseorang. Manusia mengalami suatu proses pengetahuan berupa pendidikan yang berawal dari ketika dalam kandungan hingga tumbuh dewasa dan kemudian menua (Rahmah, 2013). Berdasarkan fungsinya, tujuan dari pendidikan jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter dari dalam diri seseorang sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Maftuah, 2008).

Proses pendidikan yang berlangsung kini sebagai bentuk dari kelanjutan dari sejarah yang dialami bangsa pada masa lampau oleh karena itu, pengetahuan mengenai situs-situs bersejarah penting untuk ditanamkan kepada para generasi muda sebagai penerus bangsa. Situs yang telah diwariskan merupakan salah satu media untuk memberikan sebuah bentuk sarana edukasi karena memiliki nilai-nilai sejarah yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber belajar. Di Ende, Nusa Tenggara Timur terdapat salah satu situs sejarah yang menjadi asal mula tercetusnya dasar negara atau yang biasa disebut Pancasila. Situs tersebut memiliki riwayat historis yang sangat lekat dalam kehidupan Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno (Kean, 2018).

Situs tersebut berupa pohon sukun (*artocarpus communis*) yang memiliki nilai filosofis yang tinggi bagi masyarakat di Ende, Nusa Tenggara Timur. Ir. Soekarno dipercaya merenungkan nilai-nilai butir pancasila dibawah pohon sukun tersebut. Taman Renungan Bung Karno sebagai salah satu tempat bersejarah di kota Ende, menjadi saksi ketika sang Proklamator telah diasingkan pada tahun 1934 hingga 1938 kemudian menemukan pemikiran tentang Pancasila. Lukas (2006) menyatakan bahwa lingkungan alam dan masyarakat Ende yang multikultural telah mempengaruhi alam pikiran Ir. Soekarno untuk mencita-citakan sebuah negara merdeka yang berdasarkan Pancasila. Kota Ende diberi julukan kota Pancasila yang didasarkan pada sejarah sang proklamator saat pengasingan yang melahirkan pemikiran tentang Pancasila.

Nilai-nilai yang tercantum dalam setiap butir Pancasila harus dapat dimaknai dengan baik oleh seluruh warga negara khususnya bagi generasi muda dan kemudian ditransformasikan dalam bentuk pendidikan karakter. Beberapa nilai-nilai yang menjadi bagian dari pendidikan karakter adalah sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, kreatifitas, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab (Gultom, Munir, Ariani, 2019).

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu pesan Rakhmat (2003). Adanya faktor perbedaan lingkungan sosial dari tempat tinggal manusia dan pengalaman yang dialami menyebabkan terjadinya perbedaan dalam persepsi antara individu yang satu dan lainnya. Persepsi merupakan keadaan dimana kesadaran tidak bisa di prediksi karena muncul dari suatu stimulus. Stimulus atau rangsangan yang terjadi tidak dapat ditafsirkan sehingga faktor yang mempengaruhi persepsi adalah rangsangan.

Ketika adanya persepsi seseorang dapat menyadari dan mengerti keadaan yang terjadi dilingkungan sekitar serta memahami suatu individu yang berkaitan dengan fenomena yang berkaitan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam suatu persepsi rangsangan dapat berasal dari dalam maupun luar individu. Persepsi dapat dikatakan sebagai aktivitas *integrated* atau persepsi merupakan suatu aktivitas yang terintegrasi

Istilah *society* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *socius* yang artinya “kawan”. Sebutan masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu akar kata *syaraka* artinya “ikut serta berpartisipasi”. Sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan saling “berinteraksi” disebut masyarakat. (Koentjaraningrat, 2009). Masyarakat yang mempunyai empat ciri khas yaitu: (1) proses interaksi warga, (2) Adanya adat-istiadat, (3) Kontinuitas waktu, (4) keterikatan rasa identitas secara kuat diantara warga. Masyarakat terbagi atas dua berdasarkan perkembangannya yaitu: (1) masyarakat yang modern, (2) masyarakat tradisional

Situs Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau kejadian di masa lalu. Salah satunya adalah seperti situs yang berada di Kabupaten Ende yaitu situs taman renungan Bung Karno. Bung Karno pernah diasingkan di kabupaten Ende tahun (1934-1938). Di taman ini Bung Karno banyak merenung, di bawah sebuah pohon Sukun atau yang biasa disebut pohon Kaju. Salah satu hasil perenungannya adalah Pancasila yang sekarang dikenal dengan taman renungan Bung Karno atau sering disebut taman renungan Pancasila yang berlokasi di kelurahan Rukun Lima.

Pengertian sarana pendidikan menurut Tim Penyusun Pedoman Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Muclas 2012:174) adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak, maupun tidak bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Karakter merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan dari nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan individu hingga masyarakat. Tujuan pendidikan karakter yaitu supaya seseorang dapat berperilaku sesuai dengan norma agar dapat diterima lingkungan bermasyarakat (Gultom, 2019). Pendidikan karakter memberikan penguatan dan pengembangan mental agar seseorang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi serta mempertanggung jawabkan masalah tersebut.

Era pemerintahan presiden Ir. Joko Widodo pada saat ini ialah mengembangkan pendidikan penguatan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang diutamakan. Dasar hukum ditetapkannya Program Penguatan Pendidikan Karakter adalah Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pengembangan karakter RENAMAGI (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas).

Menurut Ardita (2017) persepsi masyarakat terhadap keberadaan museum Misi Mutilasan sebagai sarana pendidikan karakter dimana pengunjung merasakan manfaat edukasi terutama dari kegiatan Novena Misioner Selasa Kliwon. Kegiatan itu dirasakan pengunjung meningkatkan sisi religius. Strategi pengembangan objek wisata sejarah Rumah Pengasingan Bung Karno di Ende sebagai sarana pendidikan karakter menurut Syaifuddin (2017) telah membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat karena memiliki nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai perjuangan. Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan wawancara diperoleh informasi jika situs Taman Renungan Bung Karno merupakan peninggalan bersejarah yang memiliki nilai edukasi yang menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung.

Tujuan penelitian ini yakni: (1) Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya situs taman Renungan Bung Karno, (2) Untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat di Ende terhadap keberadaan Taman Renungan Bung Karno sebagai sarana pendidikan karakter

Metode

Jenis Penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Tujuan penggunaan metode ini agar memberikan pemahaman tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan situs Taman Renungan Bung Karno di Ende sebagai sarana pendidikan karakter. Sarwono (2006) prosedur penelitian yang digunakan untuk melahirkan data deskriptif berupa kalimat seperti kata-kata lisan dari manusia dan tingkah laku yang diamati atau tertulis disebut penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di lokasi situs sejarah Taman Renungan Bung Karno dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Ende. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Upaya pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Pada tanggal 1 Agustus 1933 Ir. Soekarno ditangkap oleh seorang komisar polisi ketika ke luar dari rumah Muhammad Husni Thamrin setelah melakukan pertemuan politik di Jakarta. Tanpa melalui proses pengadilan, Ir. Soekarno dipenjarakan selama delapan bulan. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menganggap kegiatan politik Ir. Soekarno sangat membahayakan pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu sehingga Gubernur Jendral Pemerintah Kolonial Hindia Belanda De Jonge, kemudian mengeluarkan Surat Keputusan pengasingan Ir. Soekarno pada tanggal 28 desember 1933 ke Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur.

Ir. Soekarno beserta keluarganya tiba di pulau Flores pada tanggal 14 januari 1934 dari Surabaya dengan menumpang kapal "KM van Riebeeck". Sekitar pukul 08.00 pagi tiba di pelabuhan Ende dan langsung di serahkan kepada pemerintah setempat dengan di kawal tentara Belanda. Di Ende Ir. Soekarno beserta keluarga menempati sebuah rumah milik Haji Abdullah Ambuwaru (Alm.) yang terletak di kampung Ambugaga, Kelurahan Kota Raja yang letaknya kurang lebih lima ratus meter dari pelabuhan.

Kegiatan politik Ir. Soekarno tidak dapat berjalan dan setiap pergerakannya selalu di kawal oleh tentara belanda sehingga membuat masyarakat setempat menghindari darinya. Di Ende Ir. Soekarno diasingkan dari segala aktivitas politiknya, akan tetapi justru sebaliknya hal ini yang mendasari pergejolan mental dan spiritual yang amat menentukan bagi perjalanan hidupnya.

Ir. Soekarno lebih banyak memanfaatkan waktunya dengan merenung. Tempat beristirahat sekaligus menjadi tempat perenungan Ir. Soekarno yaitu di bawah pohon sukun yang berjarak 500 meter dari rumah pengasingan. Ir. Soekarno menemukan penjelmaan konkret dari idenya tentang dasar dan tujuan yang dapat menjadi landasan pemersatu bangsa indonesia saat melihat cabang dari pohon sukun dan sisi daunnya yang berguguran dengan lima sudut. Ir. Soekarno mengatakan bahwa rumusan pancasila tercetus ketika berada di Ende. Dimana Empat sila sebelumnya sudah tertulis ditahun 1932 di Majalah Pikiran Rakyat. Sila kelima yang di temukan di Ende adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengasingan di Ende pada akhirnya membawa hikmah juga bagi Ir. Soekarno dalam menemukan spriritualitas hidupnya untuk memerdekakan bangsa Indonesia.

Setelah menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, Ir. Soekarno kembali berkunjung ke Ende pada tahun 1950. Pada pidatonya Ir. Soekarno menegaskan bahwa pohon Sukun ini adalah tempat renungan pancasila atau lebih dikenal dengan filsafat negara Indonesia. Sebelumnya tidak ada seorangpun yang mengetahui sampai Ir. Soekarno sendiri yang mengungkapkan. Bahwa dibawah sebatang pohon Sukun, gagasan tentang dasar perjuangan Ir. Soekarno menjalani proses pematangannya. Pohon Sukun asli tempat perenungan telah tumbang paa tahun 1960 dan sebagai peringatan akan tempat dimana Ir. Soekarno merenung maka pemerintah setempat pada ahun 1981 yang mana pada saat itu bapak Gadi Djou kemudian mengajak teman-teman Ir. Soekarno untuk mengadakan pertemuan bersama Muspida Kabupaten Ende untuk melakukan penanaman ulang pohon sukun tersebut. Pohon Sukun tersebut mngalami pergeseran sekitar dua meter dari posisi semula kearah barat yang kini telah menjadi bagian dari lapangan pancasila ende. Pada tanggal 17 agustus tahun 1990 tempat dimana pohon tersebut berada di resmikan menjadi taman pancasila.

Bertepatan dengan hari lahirnya pancasila yaitu pada tanggal 1 juni 2013 Prof. Dr. H. Boediono yang kala itu menjabat sebagai wakil presiden republik Indonesia berkunjung ke Ende sekaligus meresmikan situs sejarah peninggalan Ir. Soekarno yaitu Rumah Pengasingan Bung Karno dan Taman Renungan Bung Karno yang sebelumnya di sebut Taman Pancasila. Kepemilikan atas bangunan Rumah Pengasingan Bung Karno dan Taman Renungan Bung Karno di Ende diserahkan kepada pemerintah Daerah Kabupaten Ende dan dikelola oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Ende melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar.

Persepsi Masyarakat Terhadap Situs Sejarah Taman Renungan Bung Karno Sebagai Sarana Pendidikan Karakter. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diformulasikan diatas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini masyarakat memiliki persepsi positif terdapat situs Taman Renungan Bung Karno sebagai sarana sarana pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah sarana untuk mengembangkan kemampuan yang berkesinambungan dari dalam diri manusisa untuk proses internalisasi diri. Hal ini di perkuat dengan fungsi dari pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi dasar dalam hal kebaikan seperti pikiran,sikap dan perilaku agar membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang multikultural dan kompetitif.

Nilai-nilai karakter yang tertanam pada pengunjung terhadap situs Taman Renungan Bung Karno yaitu pengunjung terutama kalangan para pelajar memiliki rasa semangat belajar dengan tekun agar

dapat membangun dan mengabdikan kepada negara, menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan berbakti pada nusa dan bangsa, rasa tanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan dalam wujud rasa cinta terhadap tanah air dengan memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalam situs Taman Renungan Bung Karno.

Keberadaan situs Taman Renungan Bung Karno membuat pengunjung memaknai nilai-nilai sejarah sebagai sarana pembentukan karakter pada diri seseorang. Selain memaknai nilai-nilai sejarah perjuangan Ir. Soekarno ketika pengasingan di Ende dan melahirkan Pancasila, fasilitas yang disediakan juga bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter terutama pada nilai karakter Religius. Religius, oleh karena ada kegiatan retreat yang diadakan pihak sekolah untuk meningkatkan spiritual secara pribadi merupakan proses untuk membentuk karakter religius pada diri seseorang. Misa rutin yang pada hari Jumat pertaman meningkatkan sisi religius.

Temuan peneliti mayoritas pengunjung berasal dari kalangan pelajar yang berkunjung dengan tujuan berwisata, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sekolah atau karena rasa penasaran terhadap peninggalan bersejarah saat pengasingan Ir. Soekarno di Ende. Rasa penasaran yang ada menimbulkan rasa ingin tahu, rasa ingin tau membuat pengunjung berusaha mencari informasi tentang histori sejarah. Rasa ingin tau membuat suatu proses emosi sehingga pengunjung melakukan eksplorasi dan investigasi. Keingintahuan yang ada dalam diri seseorang menyebabkan seseorang akan mengamati dan mempelajari akan suatu hal. Hal ini yang terjadi pada pengunjung yang mengunjungi situs sejarah Taman Renungan Bung Karno sehingga pengunjung memahami nilai-nilai sejarah perjuangan Ir. Soekarno ketika pengasingan di Ende. Setelah memahami nilai-nilai sejarah maka secara tidak langsung pengunjung mempunyai kecintaan terhadap tanah air.

Rasa cinta tanah air sebenarnya merupakan rasa cinta yang mengandung unsur kasih sayang terhadap sesuatu sehingga dari dalam diri akan tumbuh suatu perasaan berupa kemauan untuk memelihara, merawat dan melindungi sesuatu dari segala jenis bahaya yang mengancam. Rasa Cinta tanah air berarti rela untuk berkorban demi membela tanah air dari segala macam bahaya berupa ancaman dan gangguan yang akan datang dari dalam bangsa sendiri maupun bangsa luar. Hal ini merupakan perwujudan dari nilai karakter nasionalisme.

Pendidikan karakter yang tumbuh setelah mengunjungi situs sejarah Taman Renungan Bung Karno bukan hanya nasionalisme dan religius. Sebagian besar pengunjung merasakan rasa tanggung jawab ketika berkunjung. Rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan serta mempertahankan nilai-nilai sejarah yang terkandung didalam situs sejarah Taman Renungan Bung Karno. Dari rasa tanggung jawab yang ada merupakan sikap dari kemandirian. Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Di zaman milenial saat ini banyak generasi muda yang kehilangan jati diri sebagai warga negara Indonesia dan menganggap budaya luar jauh lebih baik. Oleh karena itu keberadaan situs Taman Renungan Bung Karno diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan nilai-nilai karakter pengunjung.

Simpulan

Situs Taman Renungan Bung Karno yang lahir saat pengasingan Ir. Soekarno di Ende menjadi bukti sejarah lahirnya Pancasila sebagai ideologi dasar bangsa Indonesia. Semangat perjuangan Ir. Soekarno menjadi teladan dan nilai-nilai histori sejarah sebagai sarana pendidikan karakter. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan situs Taman Renungan Bung Karno sebagai sarana pendidikan karakter dari segi makna dan nilai sejarah serta fasilitas yang disediakan adalah positif. Pengunjung yang memiliki persepsi positif merasakan manfaat keberadaan situs Taman Renungan Bung Karno. Nilai-nilai karakter yang dirasakan adalah peningkatan spiritual sebagai bentuk karakter religius, semangat kebangsaan dan cinta tanah air sebagai wujud dari karakter nasionalis dan rasa tanggung jawab untuk menjaga peninggalan bersejarah tersebut sebagai bentuk dari perwujudan karakter mandiri.

Referensi

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Sekolah Life Skills: Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press
Asril, Zainal. 2010. *Micro Teaching*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
Gultom, A. F. (2019). Konsumtivisme Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, 2(1), 17-30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>
-

- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Kean, Y. Y. W., Dentis, Y., & Sumbiwas, D. R. (2018). Dari Ende Untuk Indonesia: Lawatan Sejarah Daerah Sebagai Sumber Belajar Bagi Generasi Muda. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 251-262.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Megawangi, Ratna. 2009. *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Peraturan Perundang-Undangan Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Thoha, Miftah. 2010. *Kepemimpinan dan Manajemen, Devisi Buku Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Winataputra, Udin S. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara